

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan suatu pendidikan nasional dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Kemendikbud No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pendidikan nasional, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk mewujudkan kegiatan proses pembelajaran, agar siswa dapat memiliki potensi menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan negara.

Kurikulum 2013 di sekolah dasar dianjurkan untuk menggunakan pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara bermakna. Menurut Poerwadarminta (Hastuti, 2020, hlm. 2732) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran tematik siswa dapat melakukan proses belajar langsung dengan beberapa mata pelajaran tanpa terpisah, sehingga hal ini dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Belajar menurut pendapat penulis berdasarkan Gagne (Wandini dan Sinaga, 2018, hlm. 2) dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan

mengajar ini merupakan suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena belajar mengajar merupakan kegiatan dimana terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan serta dapat merubah perilaku seseorang yang berasal dari pengalaman.

Kegiatan belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, sama halnya menurut Slameto (Raresik dkk, 2016, hlm. 4) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu komponen fisiologis, misalnya, kesejahteraan dan kondisi tubuh, komponen mental seperti pertimbangan, minat, hadiah, dan ketersediaan. Sedangkan komponen dari luar adalah komponen sekolah seperti program pendidikan, teknik pengajaran, hubungan dengan warga sekolah, disiplin di sekolah, perangkat pembelajaran, kondisi gedung dan perpustakaan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada intinya terdapat dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seperti minat, bakat, dan kesiapan. Sedangkan faktor dari luar seperti sekolah dan lingkungannya, dan kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi belajar sehingga siswa lebih aktif dalam belajarnya.

Peranan pendidik tentunya sangat penting dalam keberhasilan siswa pada suatu kegiatan pembelajaran, maka dari itu pendidik harus memiliki kemampuan dalam pengolahan pembelajaran, penguasaan materi, dan mampu dalam memilih model yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan keberhasilan belajar siswa pun meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan dalam meningkatkan hasil belajar, menurut pendapat penulis berdasarkan Supratiknya (Widodo, 2016, hlm. 34) bahwa hasil belajar adalah suatu objek penilaian siswa berupa kemampuan baru yang didapatkan setelah melakukan proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar. Maka dari itu, pendidik sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa.

Adapun indikator hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 202) mengemukakan bahwa indikator-indikator hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) sudut pandang intelektual, meliputi: informasi, perolehan, penggunaan/aplikasi, penyelidikan, penyatuan, dan penilaian. 2) sudut pandang intelektual, meliputi: cara pandang, pertimbangan, mentalitas, sentimen, dan perasaan. 3) sudut pandang psikomotor, kemampuan dan keunggulan artikel. Dari penilaian ini dapat dikatakan bahwa petunjuk hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencerminkan ruang penuh perasaan, intelektual, dan psikomotorik.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, adapun pengertian kognitif menurut Taksonomi Bloom (Nurbudiyani, 2013, hlm. 89) menyatakan bahwa “ranah kognitif adalah segala upaya yang mengukur aktivitas otak, yang terdiri dari enam jenjang proses berpikir, mulai jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, yaitu diantaranya, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian”. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah keberhasilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang mencerminkan pada ranah kognitif yang menekankan pada teori, dan mencakup kegiatan seperti berpikir, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil analisis dari jurnal Febriani dan Rahmatina (2020), Susila dan Zuardi (2020), Hastuti dan Zaiyasni (2020), Donaviza dan Eliyasni (2021), Handoko dkk (2018), menyebutkan bahwa hasil belajar siswa rendah dilihat dari segi guru yaitu, karena guru masih banyak menggunakan metode ceramah, guru tidak memanfaatkan media untuk kegiatan pembelajaran, dan guru juga kurang membangun kecakapan belajar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan pemikirannya untuk berpikir kritis. Sedangkan permasalahan dari segi siswa yaitu, karena tidaknya adanya kesempatan siswa untuk melakukan diskusi baik secara kelompok maupun individu, menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah sehingga siswa tidak dapat mengembangkan pemikirannya untuk berpikir kritis dalam bertukar pendapat maupun

kecakapannya dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa rendah dan belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya bersifat mentransfer pengetahuan saja kepada siswa tanpa siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan proses belajar. Sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena siswa hanya menerima pengetahuan dari guru dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada beberapa jurnal yang relevan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dilihat dari hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan setelah melakukan penggunaan model *Problem Based Learning* dalam proses belajarnya. Hal tersebut berarti melalui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *Problem Based Learning* menurut Taufik (Febriani dan Rahmatina, 2020, hlm. 2356) yaitu “model yang mendorong peserta didik untuk berfikir secara sistematis, berani menghadapi masalah sehingga peserta didik mampu untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kelompok dengan cara mencari data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan”. Sedangkan menurut Rusman (2010, hlm. 229) mengemukakan, model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kemajuan dalam pembelajaran, karena dalam model pembelajaran berbasis masalah kemampuan mempertimbangkan siswa benar-benar ditingkatkan melalui tindakan pengumpulan atau kolaborasi yang tepat, sehingga siswa dapat terlibat, menguji, menguji dan menumbuhkan kemampuan untuk berpikir dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk memecahkan masalah, sehingga siswa mampu mengembangkan pemikirannya untuk berpikir kritis dan juga agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil analisis dari jurnal penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, memperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Rahmatina (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada siklus I, nilai rata-rata 82,21% dengan kualifikasi baik meningkat menjadi 92,85% pada siklus II dengan presentase peningkatan sebesar 10,64%. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susila dan Zuardi (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, perencanaan pembelajaran memperoleh rata-rata dari 83,32% (B) menjadi 94,44% (A), aktivitas guru dari 81,26% (B) menjadi 93,75% (A), aktivitas siswa dari 84,37% (B) menjadi 93,75% (A), dan rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan yaitu 74,60 menjadi 93,01, serta pada aspek keterampilan memperoleh rata-rata 63,52 menjadi 74,65. Dengan demikian penelitian tindakan kelas dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Hastuti dan Zaiyasni (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan, dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata 74,97 (B) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 88 (A). Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Adapun penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Donaviza dan Eliyasni (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I rata-rata 58,53 (Kurang), meningkat pada siklus II menjadi 84,14 (baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handoko dkk (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya

peningkatan pada prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 23,08%, meningkat menjadi 46,15% pada siklus I dan pada siklus II ketuntasan belajar sudah tercapai sebesar 92,31%. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data-data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Maka dari itu, model *Prblem Based Learning* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

Dari pemaparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisis hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan solusi jika hasil belajar siswa rendah atau kurang maksimal, karena dengan model *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga siswa melakukan proses belajarnya secara maksimal. Dengan demikian penelitian ini berjudul “**Analisis Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, sehingga dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar?
3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, lalu dapat dirumuskan maksud riset sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa sekolah dasar.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Penelitian

Riset ini dilakukan supaya menganalisis hasil belajar siswa sekolah dasar melalui model *Problem Based Learning*, sehingga diinginkan mampu menghasilkan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diinginkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang bagaimana hasil belajar siswa sekolah dasar melalui model *Problem Based Learning*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai bahan sumber guru untuk diterapkan pada proses pembelajaran, sehingga model *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif pemilihan model yang sesuai untuk dipergunakan.

2) Bagi Siswa

Mampu mendukung siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan mampu membangkitkan keinginan belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

3) Bagi sekolah

Menjadikan bahan masukan bagi pihak sekolah pada pemilihan model pembelajaran demi menyempurnakan pelajaran di sekolah.

4) Bagi peneliti

Mampu mendukung pemahaman dan pengetahuana bagi penulis sebagai calon pendidik tentang hasil belajar siswa sekolah dasar melalui model *Problem Based Learning*.

D. Definisi Variabel

Makna variabel sebagaimana ditunjukkan oleh Sugiyono (Ridha, 2017, hlm. 66) mengusulkan kemudian, pada saat itu variabel pemeriksaan adalah sifat atau sifat atau nilai dari individu, barang atau gerakan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh ilmuwan untuk dipertimbangkan dan berakhir ditarik. Juga sesuai Kidder (Ridha, 2017, hlm. 66) mengusulkan bahwa variabel adalah sifat ilmuwan yang mempelajari dan mencapai penentuan darinya. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Hatch dan Farhady (Ridha, 2017, hlm. 66) berpendapat bahwa faktor dapat dicirikan sebagai ciri-ciri individu, atau artikel yang memiliki keragaman antara satu individu dengan individu lain atau satu item dengan item lain . Berdasarkan sebagian dari definisi di atas, maka pada saat itu, saya katakan bahwa sebuah variabel adalah nilai sebuah artikel dengan item lainnya. Dalam tinjauan ini ada dua faktor, khususnya faktor bebas (X) dan variabel (Y) yang akan dicatat di bawah ini:

1. Variabel *Independent* (X)

Variabel *independent* (X) atau biasa dikatakan dengan variabel bebas. Faktor tersebut menurut Sugiyono (2013, hlm. 64) menjelaskan bahwa faktor otonom adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (terikat). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Sudana dan Setanto (2018, hlm. 26) merekomendasikan bahwa faktor bebas adalah faktor yang memperjelas atau menemukan varietas dari variabel terikat. Kemudian pada saat itu, sesuai Widiyanto (2013, hlm. 45) menjelaskan bahwa faktor otonom adalah faktor yang mempengaruhi faktor yang berbeda. Mengingat jumlah definisi di atas, sangat baik dapat disimpulkan bahwa faktor bebas adalah variabel yang ada di atas variabel yang telah ditentukan. Pada riset ini yang merupakan variabel *independent* (X) yaitu model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Setiono (Suliyati dkk, 2017, hlm. 13) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mendahului suatu masalah dengan memanfaatkan pendidik sebagai metakognitif mempersiapkan dan menyelesaikan dengan pertunjukan dan investigasi yang dibuat oleh siswa. Kemudian, pada saat itu, seperti yang ditunjukkan oleh Ibrahim (Suliyati dkk, 2017, hlm. 13) mengemukakan bahwa dalam model *Problem Based Learning* pendidik lebih berperan sebagai ajudan dan fasilitator agar siswa mengetahui cara berpikir dan mengatasi masalah mereka. masalah sendiri. Selain itu, sesuai Barrow (Mujiyati dan Sumiyatun, 2016, hlm. 85) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang diperoleh melalui siklus menuju pemahaman tujuan dari suatu masalah.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka dapat diduga bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode menemukan yang mencakup suatu masalah, yang nantinya siswa dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah tersebut dan kemudian siswa untuk berpikir secara mendasar.

2. Variabel *Dependent* (Y)

Variabel *dependent* (Y) atau biasa disebut dengan variabel terikat. Sebagaimana Sugiyono (2013, hlm. 64) menyatakan bahwa variabel terikat adalah faktor yang tidak ditentukan atau merupakan hasil, karena adanya faktor otonom. Selain itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Sudana dan Setanto (2018, hlm. 25) menjelaskan bahwa variabel terikat adalah variabel mendasar yang diciptakan oleh masalah dalam penelitian, melalui pemeriksaan variabel terikat, untuk lebih spesifik faktor-faktor apa yang mempengaruhi variabel terikat. Selain itu, sesuai Widiyanto (2013, hlm. 45) merekomendasikan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Mengingat nomor di atas, sangat baik dapat dianggap bahwa variabel dependen adalah variabel yang ditentukan oleh kombinasi faktor bebas. Pada riset ini yang menjadi variabel *dependent* (Y) adalah hasil belajar siswa.

Hasil belajar menurut Sudjana (Setyawati dkk, 2019, hlm. 95) merekomendasikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pertemuan belajarnya. Kemudian, pada saat itu, sesuai Suprijono (Setyawati dkk, 2019, hlm. 95) merekomendasikan bahwa hasil belajar adalah contoh kegiatan, nilai, pemahaman, perspektif, apresiasi dan kemampuan. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Snelbeker (Pamungkas dkk, 2018, hlm. 288) merekomendasikan bahwa hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan demonstrasi memungut, belajar pada hakekatnya menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang berubah karena keterlibatannya.

Mengingat angka di atas, cenderung beralasan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebelum siswa melakukan latihan pembelajaran, kemampuan siswa misalnya, perubahan perilaku siswa yang mencerminkan ruang emosional, intelektual, dan psikomotorik.

E. Landasan Teori

1. Teori Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* yaitu cara pembelajaran yang digunakan saat kegiatan berlangsungnya belajar dengan berbasis masalah. Menurut Duch (Shoimin, 2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa “model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Selanjutnya menurut Arends (Warsono dan Hariyanto, 2013, hlm. 147) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bergantung pada konstruktivisme dan mewajibkan siswa untuk berkomunikasi dalam pembelajaran dan dikaitkan dengan pemikiran kritis berorientasi konteks yang bergantung

pada berbagai masalah yang memerlukan pemeriksaan yang sah, menjadi ujian khusus yang memerlukan penanganan masalah nyata.

Adapun menurut Ward (Zaduqisti, 2010, hlm. 185) menyatakan yaitu model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa untuk menangani suatu masalah melalui tahapan strategi logis sehingga siswa dapat mempelajari informasi yang terkait dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki hal yang tepat untuk menangani masalah tersebut.

Sesuai pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu model *Problem Based Learning* adalah cara pembelajaran berbasis masalah yang dapat memancing keingintahuan siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan mampu untuk berpikir peka.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik dalam penggunaannya di dalam kelas. Sebagaimana menurut Rusman (2011, hlm. 230) karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya: 1) Masalah berubah menjadi tahap awal dalam pembelajaran, 2) Isu-isu yang diangkat adalah isu-isu yang ada dalam realitas yang tidak terorganisir, 3) Masalah membutuhkan banyak sudut pandang, 4) Masalah, kesulitan untuk mempelajari informasi, mentalitas dan keterampilan yang kemudian pada saat itu memerlukan penyesuaian kebutuhan dan bidang belajar yang baru, 5) Belajar mandiri menjadi perhatian utama, 6) Pemanfaatan sumber informasi yang berbeda, pemanfaatannya, dan penilaian sumber data merupakan siklus mendasar dalam PBL, 7) Belajar adalah kolektif, korespondensi, dan membantu, 8) Pengembangan permintaan dan kemampuan berpikir kritis yang hampir sama pentingnya dengan dominasi informasi untuk menemukan jawaban atas suatu masalah, 9) Penerimaan proses dalam PBL menggabungkan kombinasi dan koordinasi interaksi pembelajaran, 10) PBL termasuk menilai dan memeriksa pertemuan siswa dan langkah-langkah pembelajaran.

Selanjutnya karakteristik model *Problem Based Learning* menurut pendapat penulis berdasarkan Dasna dan Sutrisno (Zadugisti, 2010, hlm 186) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* ini mempunyai karakteristik yang terdiri dari:

- 1) Proses didikan diawali pada sebuah permasalahan.
- 2) Permasalahan diusahakan berasal dari dunia nyata atau pengalaman.
- 3) Materi pelajaran harus berkaitan dengan permasalahan tersebut.
- 4) Berikan siswa kebebasan dalam menjalankan proses belajarnya.
- 5) Proses belajar dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok kecil.
- 6) Pada kegiatan akhir, siswa mendemonstrasikan hasil kerja dengan teman kelompoknya.

Adapun menurut Barrow dan Liu (Shoimin, 2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* yaitu diantaranya: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa, artinya model Pembelajaran Berbasis Masalah berpusat pada siswa yang mengambil bagian yang solid dalam latihan-latihan pembelajaran, 2) Isu-isu otentik dari titik fokus untuk dipilah-pilah untuk pembelajaran, khususnya isu-isu yang diangkat dalam sistem pembelajaran adalah isu-isu yang asli atau dapat dipercaya hasil-hasilnya dan berasal dari kenyataan, 3) Data baru diperoleh melalui pemahaman mandiri, yang menyiratkan bahwa siswa diberikan untuk menemukan jawaban untuk menangani masalah yang diberikan melalui sumbernya secara langsung, 4) Pembelajaran terjadi dalam pertemuan-pertemuan kecil, artinya siswa menyelesaikan sistem pembelajaran dalam pertemuan-pertemuan kecil, 5) Pengajar berperan sebagai fasilitator, artinya dalam latihan-latihan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini pendidik berperan sebagai fasilitator, sehingga instruktur mengkoordinir ukuran pembelajaran siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu karakteristik model *Problem Based Learning* ini terdiri dari, proses belajar diawali dengan suatu permasalahan, permasalahan berasal dari

kehidupan nyata, kegiatan proses belajar berpusat pada siswa, proses belajar dilakukan dengan regu kecil, tugas siswa adalah memilih jalan keluar untuk menyelesaikan masalah melalui berbagai informasi atau sumber, kewajiban guru yaitu selaku fasilitator, dan siswa wajib mendemonstrasikan hasil kerjanya.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas, tentunya ada langkah-langkah tersendiri, maka dari itu penulis berpendapat berdasarkan Shoimin (2014, hlm. 131) bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah diantaranya:

- 1) Pada awal pembelajaran guru memaparkan maksud pembelajaran.
- 2) Guru mengarahkan bantuan kepada siswa untuk menghubungkan antara kewajiban belajar dengan permasalahan yang diangkat.
- 3) Guru memotivasi siswa agar mencari informasi yang berhubungan dengan masalah.
- 4) Guru memberikan arahan mengenai karya yang akan dibuat oleh siswa, dan menolong siswa untuk memberi kewajiban dengan teman kelompoknya.
- 5) Guru melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan siswa dalam memecahkan masalah, dimulai dari proses mencari informasi sampai mempresentasikan hasil kerjanya.

Sama halnya dengan pendapat penulis berdasarkan Ibrahim dan Nur (Rusman, 2010, hlm. 243) yaitu langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah diantaranya:

- 1) Guru memaparkan maksud pembelajaran.
- 2) Guru menolong siswa dalam menyusun kewajiban belajar yang berkaitan dengan permasalahan.
- 3) Mengarahkan siswa secara individual/kelompok.
- 4) Guru menolong siswa dalam memperluas hasil kerja.
- 5) Guru dengan siswa melaksanakan evaluasi mengenai kegiatan penyelesaian masalah.

Adapun menurut Arends (Nur dkk, 2016, hlm. 135) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* memiliki empat tingkat, yaitu diantaranya:

- 1) Tingkat 1: melakukan pengenalan masalah kepada siswa.
- 2) Tingkat 2: menyusun siswa agar belajar.
- 3) Tingkat 3: menuntun regu investigasi.
- 4) Tingkat 4: memperluas dan menyelesaikan hasil kerja.
- 5) Tingkat 5: menelaah dan mengetes proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa agar sanggup untuk memecahkan permasalahan dan meningkatkan rasa keingintahuan siswa sehingga siswa dapat berpikir kritis.

d. Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kemudian sintak model *Problem Based Learning* menurut Holbrook dan Arends (Rizal dkk, 2016, hlm. 4) yaitu diantaranya: 1) Tahap 1 memberikan arahan tentang isu-isu kepada mahasiswa; diskusikan tujuan pembelajaran, gambarkan persyaratan penting yang berbeda dan dorong siswa untuk dikaitkan dengan pengelolaan masalah, 2) Tahap 2 Pengorganisasian mahasiswa agar mereka dapat melakukan investigasi; membantu siswa mengkarakterisasi dan memilah tugas pembelajaran yang diidentifikasi dengan masalah saat ini, 3) Alat bantu tahap 3 mempelajari ujian langsung secara mandiri atau berkelompok; dorong siswa untuk mendapatkan data yang benar, menyelesaikan penyelidikan, dan mencari klarifikasi dan pengaturan, 4) Tahap 4 menghormati dan memperkenalkan barang langka dan pajangan kuno; membantu siswa dalam menata dan mempersiapkan relik dan membantu siswa untuk memperkenalkannya di depan kelas, 5) Fase 5 menganalisis dan membuat langkah-langkah dalam mengatasi masalah; membantu siswa untuk merenungkan ujian mereka dan siklus yang mereka gunakan.

Selanjutnya menurut Abidin (Simatupang, 2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa sintak dalam penerapan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut: 1) Pra pembelajaran : merupakan tahapan

yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru merancang dan menyiapkan media dan sumber pembelajaran, menata siswa dan menjelaskan prosedur pembelajaran, 2) Fase 1: temukan masalahnya. Pada tahap ini siswa diminta untuk mencermati masalah yang diberikan oleh guru secara individu. Siswa diminta menuliskan berbagai informasi penting yang telah diperoleh, menemukan apa yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan masalah yang penting bagi individu. Pada tahap ini guru melakukan memotivasi siswa untuk menemukan masalah, 3) Tahap 2: membangun struktur kerja. Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah. Siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin mereka ketahui tentang masalah, dan ide untuk memecahkan masalah. Hal terakhir dalam fase ini siswa harus merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah. Tugas guru dalam fase ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana tindakan pada tahap ini, 4) Tahap 3: mendefinisikan masalah. Pada tahap ini siswa menentukan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Masalah dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi rumusan masalah. Tugas guru dalam tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah dan membantu siswa merumuskan rumusan masalah.

Kemudian menurut Mulyasa dkk (2016, hlm. 135) mengemukakan bahwa terdapat 5 fase pada model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya: 1) Fase 1: Arahan pembelajar ke masalah, pembelajaran dimulai dengan memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan latihan yang harus diselesaikan dalam pembelajaran latihan, 2) Fase 2: Mengorganisir siswa untuk belajar, 3) Fase 3: Membantu dengan pemeriksaan mandiri dan kelompok, 4) Tahap 4: mempertunjukkan dan memperkenalkan karya serta memajangkannya, 5) Tahap 5: Analisis dan penilaian terhadap ukuran berpikir kritis, tahap ini mengharapkan siswa untuk memecah dan menemukan siklus, kemampuan, ujian, dan orang-

orang terpelajar yang digunakan. Pada tahap ini siswa didekati untuk membuat kembali pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan bersama dalam pembelajaran.

Berdasar jumlah penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sintak model *Problem Based Learning* terdiri dari orientasi siswa terhadap permasalahan, mengorganisasikan siswa untuk melaksanakan pembelajaran, membantu siswa dalam kegiatan memecahkan masalah, memamerkan hasil kerja, dan evaluasi cara penyelesaian masalah.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut pendapat penulis berdasarkan Warsono dan Hariyanto (Nur dkk, 2016, hlm. 135) yaitu diantaranya:

- 1) Siswa lebih biasa dalam mengalami permasalahan dan memiliki rasa keingintahuannya tinggi, tidak terkait pada saat proses belajar saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan sifat kerjasama dengan teman sebaya.
- 3) Mempererat interaksi antara siswa dengan guru.
- 4) Memahirkan siswa dalam belajar bereksperimen.

Selanjutnya menurut Wulandari dan Surjono (2013, hlm. 182) menyatakan yaitu kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya: 1) Pemecahan masalah dalam model *Problem Based Learning* sudah cukup untuk memahami substansi ilustrasi, 2) Penyelesaian masalah terjadi selama sistem pembelajaran untuk menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan kepada siswa, 3) Model *Problem Based Learning* dapat lebih mengembangkan latihan-latihan pembelajaran, 4) membantu interaksi pertukaran pelajar untuk memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari, 5) membantu siswa mengembangkan wawasan mereka dan membantu siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, 6) membantu siswa dengan memahami gagasan belajar sebagai perspektif, tidak hanya memahami

pembelajaran oleh instruktur tergantung pada bacaan saja, 7) Model Pembelajaran Berbasis Masalah membangun iklim belajar yang baik dan disukai oleh siswa, 8) aplikasi dalam kenyataan, 9) Merangsang siswa untuk beradaptasi tanpa henti.

Adapun menurut pendapat penulis berdasarkan Putra (2013, hlm. 82) berpendapat bahwa keunggulan dari model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya:

- 1) Siswa akan bertambah paham terhadap rancangan belajar karena kegiatan proses belajar mereka jalankan sendiri.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif untuk mencari solusi demi memecahkan suatu permasalahan.
- 3) Memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna.
- 4) Permasalahan yang diangkat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan tertarik dan dapat memberikan motivasi belajar siswa.
- 5) Menumbuhkan sikap mandiri dan sikap sosial yang tinggi.
- 6) Menumbuhkan sikap kerjasama dan saling berinteraksi dengan teman sebayanya.
- 7) Menumbuhkan kemampuan kreativitas dan keaktifan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu keunggulan model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap berpikir peka siswa untuk menyelesaikan sebuah masalah, menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan sikap kerjasama dengan teman sebayanya.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Lain keunggulan, model *Problem Based Learning* pun mempunyai kekurangannya, adapun menurut Warsono dan Hariyanto (Nur dkk, 2016, hlm. 135) mengemukakan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya:

- 1) Tidak banyak guru yang sanggup mengiringi siswa kepada penyelesaian masalah.

- 2) Seringkali membutuhkan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas siswa yang dilakukan di luar kelas susah diawasi oleh guru.

Selanjutnya menurut Sanjaya (Wulandari dan Surjono, 2013, hlm. 182) mengemukakan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya: 1) Ketika siswa gagal atau membutuhkan kepastian dengan minat rendah, siswa ragu untuk mencoba lagi, 2) Model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk perencanaan, 3) Kurangnya pemahaman mengapa masalah yang diselesaikan siswa kurang spekulasi untuk dipelajari.

Adapun menurut Putra (2013, hlm. 84) mengemukakan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu diantaranya:

- 1) Pada siswa yang malas, maksud dari model tersebut tidak dapat dicapai.
- 2) Memerlukan banyak waktu dan dana.
- 3) Tidak semua disiplin ilmu bisa digunakan dengan model *Problem Based Learning*.

Berdasar jumlah penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kekurangan dari model *Problem Based Learning* adalah membutuhkan motivasi yang tinggi untuk siswa yang mempunyai keinginan belajar yang sedikit, memerlukan waktu yang panjang untuk persiapan, dan tidak seluruhnya materi ilmu mampu menerapkan model *Problem Based Learning*, seperti materi pelajaran yang dilakukan di luar kelas yang tidak mendukung untuk menerapkan model *Problem Based Learning* karena kegiatan penyelesaian masalah akan sulit untuk dipantau oleh guru.

2. Teori Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara umum belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh peralihan watak dari sebelumnya. Begitu pun dengan pendapat Slameto (Djamarah, 2011, hlm. 12) mengemukakan bahwa Belajar adalah suatu proses pengerahan tenaga oleh orang-orang untuk memperoleh

perubahan tingkah laku lain secara keseluruhan, karena keterlibatan orang itu sendiri dengan kerjasama dengan iklim.

Selanjutnya menurut Hilgrad dan Bower (Baharuddin, 2010, hlm. 13) mengemukakan bahwa mencari tahu bagaimana memiliki pemahaman memperoleh informasi atau informasi ahli melalui pengalaman, mengingat kembali, mendominasi pengalaman, dan memperoleh data atau temuan. Dengan demikian belajar memiliki kepentingan esensial dari gerakan atau tindakan dan otoritas sesuatu

Adapun menurut Trianto (2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa Belajar pada dasarnya adalah interaksi yang dipisahkan oleh penyesuaian individu. Perubahan karena sistem pembelajaran dapat ditampilkan dalam struktur yang berbeda seperti perubahan informasi, mendapatkan, mentalitas dan perilaku, peningkatan, kemampuan dan kapasitas, seperti halnya perubahan sudut yang ada pada orang yang belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu belajar adalah sebuah usaha sadar yang dilaksanakan seseorang agar memperoleh pemahaman, pengetahuan, serta wawasan guna memperoleh peralihan watak secara keseluruhan. Perubahan tersebut mencakup tingkah laku, pemahaman, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan lain sebagainya yang mencerminkan pada ranah afektif, kognitif, serta psikomotorik.

b. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar menurut Siregar dan Nara (Faizah, 2017, hlm. 179) mengemukakan bahwa tanda-tanda belajar yaitu diantaranya: 1) Pembelajaran dipisahkan oleh penyesuaian perilaku. 2) Perubahan perilaku umumnya berlangsung lama, 3) Perubahan tingkah laku tidak perlu segera diketahui selama sistem pembelajaran berlangsung, perubahan tingkah laku itu potensial, 4) Perubahan tingkah laku merupakan konsekuensi dari pelatihan atau pengalaman, 5) Pengalaman atau latihan dapat membentengi.

Selanjutnya menurut Baharuddin (Faizah, 2017, hlm. 180) mengemukakan bahwa tanda-tanda belajar adalah sebagai berikut: 1)

Adanya kapasitas atau perubahan baru, perkembangan tersebut mencerminkan ruang emosional, intelektual, dan psikomotorik, 2) Perubahan sosial yang terus-menerus, 3) Perubahan perilaku tidak terjadi dengan cepat, namun merupakan siklus dan membutuhkan banyak waktu, 4) Perubahan perilaku yang terjadi bukan disebabkan oleh perilaku atau perkembangan pembangunan yang sebenarnya, melainkan perubahan yang terjadi karena komunikasi dengan keadaannya saat ini.

Adapun menurut Morgan (Faizah, 2017, hlm. 180) menjelaskan yaitu sebuah aktivitas dijumpai belajar bilamana terdapat tiga tanda-tanda sebagai berikut, 1) belajar adalah penyesuaian perilaku, 2) perubahan sosial yang terjadi dari pelatihan dan pengalaman, 3) perubahannya sangat tahan lama dan berlangsung sangat lama

Berdasarkan pendapat di atas, maka mampu ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar yaitu peralihan tingkah laku yang mencerminkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Peralihan tingkah laku berikut bersifat menetap atau permanen.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar sesuai Slameto (2010, hlm. 27) yang mampu dilakukan pada keadaan dan posisi yang berlainan dan oleh setiap siswa secara pribadi yaitu diantaranya: 1) Prasyarat yang diharapkan untuk dipertimbangkan, dalam belajar siswa berusaha untuk mengambil bagian yang berfungsi, meningkatkan premi dan panduan untuk tujuan pendidikan; 2) Menurut gagasan belajar, belajar merupakan siklus yang persisten, sehingga diandalkan untuk mencapai target belajar; 3) Menurut bahan atau bahan yang akan dipertimbangkan, pembelajaran bersifat menyeluruh, materi memiliki desain, diperkenalkan secara mendasar, sehingga siswa dapat memahami materi; 4) Persyaratan prestasi belajar, latihan pembelajaran membutuhkan kantor dan kantor pendukung, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dengan lancar dan tenang.

Adapun menurut penulis berdasarkan Suprijono (2010, hlm. 4) berpendapat bahwa prinsip-prinsip belajar terbagi menjadi 3, yaitu: 1) Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah menyelesaikan sistem

pembelajaran, perubahan sosial tersebut tercermin dalam bidang emosional, intelektual, dan psikomotorik, 2) Belajar adalah interaksi, belajar tidak henti-hentinya dan terjadi karena tujuan yang ingin dicapai, 3) Belajar adalah jenis keterlibatan.

Selanjutnya menurut Ausubel (Faizah, 2017, hlm. 182) mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip pokok pada belajar yang wajib dilakukan adalah: 1) Subsumption, khususnya cara paling umum untuk menggabungkan pemikiran atau pertemuan inovatif dengan pemikiran yang baru-baru ini dimiliki, 2) Organizer, yaitu suatu pemikiran terobosan yang telah dicoba untuk digabungkan dengan contoh pemikiran-pemikiran lama di atas, dikonsolidasikan sehingga menjadi suatu perjumpaan yang terikat bersama, 3) Pemisahan progresif, khususnya dalam pembelajaran secara keseluruhan harus muncul terlebih dahulu sebelum menuju ke bagian yang lebih eksplisit, 4) Konsolidasi, yaitu contoh yang harus dikuasai sebelum sampai pada ilustrasi berikut, jika ilustrasi berubah menjadi premis atau esensial untuk contoh berikut, 5) Kompromi integratif, yaitu pemikiran atau ilustrasi baru yang dipelajari harus dengan pemikiran atau contoh yang sudah dikonsentrasikan.

Berdasar penjelasan tersebut, maka mampu ditarik kesimpulan yaitu prinsip-prinsip belajar yaitu terjadi karena ada sebuah tujuan yang ingin dicapai, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, belajar juga merupakan bentuk pengalaman yang berasal dari hasil interaksi dengan lingkungan.

3. Teori Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu sebuah peralihan yang dialami dari pribadi seseorang setelah melakukan proses belajar. Begitu pula dengan pendapat Susanto (2013, hlm. 5) mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut ruang

perasaan, intelektual, maupun psikomotorik karena latihan-latihan pembelajaran.

Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Uno (2011, hlm. 213) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang agak bertahan lama dalam diri seorang individu karena kerjasama individu dengan keadaannya saat ini. Hasil belajar memiliki beberapa ruang atau kelas. dan pada umumnya menyinggung bidang mentalitas, informasi, dan kemampuan.

Tentang Brahim (Susanto, 2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian siswa dalam berkonsentrasi pada topik di sekolah yang dikomunikasikan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes informasi tentang topik tertentu.

Sesuai penjelasan di atas, maka mampu disimpulkan yaitu akibat belajar adalah tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar, keberhasilan siswa tersebut mencakup dari keberhasilan memiliki pengetahuan baru, wawasan, keterampilan, tingkah laku dan lain sebagainya yang mencerminkan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang merubah hasil belajar banyak jenisnya, namun menurut pendapat penulis berdasarkan Slameto (Hapnita dkk, 2018, hlm. 2176) mengemukakan yaitu faktor-faktor yang merubah hasil belajar mampu dikelompokkan membuat dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor internal meliputi:

- 1) Aspek psikologis yang mencakup:
 - a) Intelegensi, karena sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar.
 - b) Perhatian, agar anak semangat dalam belajar maka anak harus mempunyai perhatian yang cukup dari orang tua atau orang-orang disekitarnya.
 - c) Minat, anak harus memiliki minat terlebih dahulu agar anak bersungguh-sungguh dalam belajarnya.
 - d) Bakat, karena sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajarnya.

- e) Motivasi, agar tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi.
- f) Kesiapan, dalam proses belajar pun kesiapan harus diperhatikan agar hasil belajar baik.

Sedangkan faktor-faktor eksternal mencakup:

- 1) Aspek keluarga, yang terdiri dari:
 - a) Gaya orang tua menuntun anak, karena dengan cara orang tua mendidik anaknya dengan baik maka akan membantu kemajuan anak dalam belajar.
 - b) Suasana rumah, jika anak ingin belajar dengan optimal maka membutuhkan suasana rumah yang nyaman untuk anak.
 - c) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi keluarga juga besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.
- 2) Aspek sekolah, yang mencakup:
 - a) Metode mengajar, karena metode mengajar sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa, maka dari itu gunakan metode mengajar yang cocok dengan siswa.
 - b) Relasi guru dengan siswa, agar kegiatan belajar mengajar menjadi interaktif maka pada proses belajar antara guru dengan siswa harus saling berinteraksi.
 - c) Disiplin, agar siswa memiliki kemajuan dalam belajar maka siswa harus memiliki sifat disiplin dalam belajar.
 - d) Keadaan gedung, sarana dan fasilitas juga besar pengaruhnya dalam kemajuan belajar karena siswa memiliki hak untuk belajar dengan nyaman dan tenang.
 - e) Alat pelajaran, agar proses belajar berlangsung dengan positif dan siswa mampu menguasai materi yang dipelajari maka guru perlu menyiapkan alat bantu/alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Aspek masyarakat, yang terdiri dari:
 - a) Rupa aktivitas masyarakat, aktivitas masyarakat di sekeliling juga sangat penting dalam kemajuan belajar anak. Pengaruh kehidupan

masyarakat yang positif akan mendorong semangat anak dalam belajar dengan baik begitupun sebaliknya.

- b) Kawan bersosialisasi, supaya anak mampu belajar dengan positif maka anak harus memiliki teman bergaul yang baik pula.

Kemudian sesuai Syah (2011, hlm. 132) mengemukakan yaitu unsur utama yang merubah hasil belajar siswa yaitu diantaranya:

- 1) Unsur internal, yaitu keadaan badan dan jiwa siswa.
- 2) Unsur eksternal, yaitu keadaan lingkungan di sekeliling siswa.
- 3) Unsur rancangan belajar, yaitu macam kegiatan belajar siswa yang mencakup rencana dan cara yang dipakai pada saat berlangsungnya belajar mengajar.

Adapun menurut Sabri (2010, hlm. 59) mengemukakan bahwa alasan yang merubah hasil belajar secara garis besar terbelah membuat dua elemen yaitu elemen internal dan eksternal yang meliputi: 1) Komponen internal, yang terdiri dari: a) Komponen fisiologis, misalnya, penyakit dan kesehatan yang sebenarnya, seperti yang dideteksi oleh keadaan lima, b) Komponen psikologis, seperti wawasan, minat, hadiah, inspirasi, dan persiapan. 2) Komponen eksternal, yaitu chunking dari: a) Variabel ekologi alami dan iklim sosial, habitat asli, misalnya, kondisi suhu dan kelembapan. Sedangkan faktor alam sosial seperti lingkungan sehari-hari dan keberadaan wilayah setempat yang melingkupinya, b) Variabel instrumental, seperti kantor dan kantor di sekolah, seperti kelas, media pembelajaran, bantuan, pengajar, rencana pendidikan, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Sesuai penjelasan tersebut, maka mampu ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang merubah hasil belajar yaitu berdasar pada pribadi sendiri, seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan. Selain itu, elemen yang merubah hasil belajar siswa adalah berdasar dari luar atau keadaan, jika faktor dari lingkungan baik atau mendukung maka hasil belajar atau kemajuan belajar siswa pun akan menghasilkan yang baik dan begitupun sebaliknya, jika faktor keadaan tidak baik terhadap siswa maka kemajuan belajar siswa pun akan kurang baik.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Syah (2011, hlm. 39) terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik, yang dijelaskan diantaranya:

Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar

| No | Ranah | Indikator |
|----|-----------------------------|--|
| 1. | Kognitif a. Mengingat | 1.1 Mampu menyebutkan 1.2 Mampu menunjukkan |
| | b. Pemahaman | 2.1 Mampu memberikan penjelasan 2.2 Mampu menginterpretasikan menggunakan bahasa sendiri |
| | c. Penerapan | 3.1 Mampu memberi model/replica 3.2 Mampu menerapkan pengetahuan dengan tepat |
| | d. Analisis | 4.1 Mampu menafsirkan 4.2 Mampu mengklasifikasikan |
| | e. Mencipta, mengkonstruksi | 5.1 Mampu mengaitkan sehingga berbagai materi diperoleh kesatuan yang terpadu 5.2 Mampu meringkas 5.3 Mampu membuat kesimpulan |
| | f. Evaluasi | 6.1 Mampu memperhitungkan 6.2 Mampu membuat penafsiran 6.3 Mampu meringkas |
| 2. | Afektif a. Menerima | 1.1 Menunjukkan perilaku menerima 1.2 Menunjukkan perilaku menolak |
| | b. Merespon | 2.1 Kemauan berpartisipasi 2.2 Kemauan memanfaatkan |
| | c. Perilaku menghormati | 3.1 Merasa penting serta kebermanfaatan 3.2 Merasa harmonisasi 3.3 Menyenangi |

| | | |
|----|---|---|
| | d. Eksplorasi | 4.1 Menyelusuri/menjejaki serta mempercayai 4.2 Memungkiri |
| | e. Penjiwaan | 5.1 Mengorganisasi 5.2 Menjiwai secara mendalam perilaku sehari-hari |
| 3. | Psikomotor | |
| | a. Kemampuan melakukan gerakan serta tindakan | 1.1 Keterampilan melakukan koordinasi gerak mata, telinga, kaki serta bagian tubuh yang lainnya |
| | b. Keterampilan ekspresi lisan dan tindakan | 2.1 Fasih dalam melafalkan 2.2 Keterampilan mencipta ekspresi wajah serta gerakan tubuh |

Syah (2011, hlm. 39)

Selanjutnya sesuai Purwanto (2010, hlm, 42) menyatakan yaitu indikator hasil belajar terdiri dari tiga, yaitu diantaranya: 1) Keefektifan (kecukupan), yang terdiri dari empat sudut, termasuk a) ketepatan perilaku yang dipelajari, b) kecepatan pelaksanaan siswa, c) derajat spesialis pembelajaran siswa, dan d) tingkat pemeliharaan apa yang diwujudkan. 2) Efisiensi (produktivitas), yang dapat diperkirakan dengan proporsi kecukupan dan ukuran waktu dan ukuran biaya mahasiswa yang digunakan. 3) Daya tarik (daya tarik), antara daya tarik mahasiswa dan daya pikat bidang studi berkaitan erat, sehingga dapat mempengaruhi keduanya.

Adapun menurut pendapat penulis berdasarkan Munawan (Melvin dan Surdin, 2017, hlm. 5) berpendapat bahwa indikator hasil belajar mencakup pada tiga bagian, yaitu diantaranya:

- 1) Ranah kognitif, sangat berkaitan dengan pengetahuan berupa wawasan, penggunaan, telaah, penggabungan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yang berkaitan pada perilaku dan nilai, mencakup kecakapan menerima, kecakapan menjawab, kecakapan menilai, dan karakterisasi terhadap suatu nilai.

3) Ranah psikomotor, yang berkaitan dengan keterampilan.

Sesuai penjelasan tersebut, maka mampu ditarik kesimpulan yaitu indikator hasil belajar harus mencerminkan ranah afektif yang berhubungan pada perilaku dan nilai, ranah kognitif yang berhubungan pada intelegensi, dan ranah psikomotor yang berhubungan pada keterampilan. Siswa dapat dikatakan berhasil, maka harus memenuhi ketiga aspek tersebut.

4. Teori Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sesuai (Trianto, 2011, hlm. 147) merekomendasikan bahwa pembelajaran topikal pada dasarnya adalah model pembelajaran yang terkoordinasi dengan memanfaatkan mata pelajaran untuk dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang signifikan kepada siswa. Lebih lanjut Lif (Mangshum dan Yunisrul, 2020, hlm. 96) menyatakan bahwa pembelajaran topikal terkoordinasi akan menemukan bahwa pemanfaatan mata pelajaran yang berkaitan dengan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pemahaman yang signifikan tentang cara belajar. Selain itu, sesuai Hasiati (Muklis, 2012, hlm. 66) merekomendasikan bahwa pembelajaran topikal adalah substansi atau ruang utama percakapan materi yang diidentifikasi dengan masalah dan kebutuhan lingkungan yang digunakan sebagai topik atau judul dan akan diperkenalkan dalam pembelajaran. sistem dalam berkonsentrasi pada pertemuan.

Berdasar jumlah definisi tersebut, lalu dapat ditarik kesimpulan yaitu pembelajaran tematik merupakan disiplin ilmu yang memakai tema selaku pokok isi yang didalamnya ada berabagai bidang kemudian dipadukan menjadi satu tema. Maka hal ini dapat memperoleh siswa pengetahuan belajar yang berarti.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tematik, menurut Depdiknas (Muklis, 2012,hlm. 69) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran tematik yaitu diantaranya sebagai berikut: 1) memperluas pemahaman ide-ide yang dipelajari

dengan cara yang lebih signifikan. 2) kemampuan untuk membuat, mengukur, dan menggunakan data. 3) Kembangkan pandangan yang menggembirakan, rutinitas yang bermanfaat, dan kualitas terhormat yang dibutuhkan sepanjang kehidupan sehari-hari. 4) Mengembangkan kemampuan sosial seperti partisipasi, perlawanan, korespondensi, dan memperhatikan penilaian orang lain. 5) Meningkatkan energi dalam belajar. 6) Pilih latihan sesuai kecenderungan dan kebutuhan mereka.

Adapun menurut Kemendikbud (2013, hlm. 193) mengemukakan bahwa dalam penerapannya pembelajaran tematik memiliki tujuan, yaitu diantaranya sebagai berikut: 1) Mudah menyebabkan untuk memperhatikan subjek atau poin tertentu. 2) informasi dan kemajuan keterampilan subjek yang berbeda dalam topik yang sama. 3) Memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan lebih layak tentang topik. 4) memanfaatkan kemampuan dengan menghubungkan mata pelajaran yang berbeda dengan pengalaman siswa sendiri. 5) Lebih bersemangat karena dapat menyampaikan dalam keadaan nyata, misalnya menceritakan kembali cerita, mengajukan pertanyaan, mengarang sambil belajar ilustrasi yang berbeda. 6) Lebih merasakan manfaat dan sarana belajar yang mana karena materi yang disampaikan berkaitan dengan mata pelajaran yang masuk akal. 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang diperkenalkan secara terpadu dapat disiapkan dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan atau lebih. 8) Pribadi dan etika mahasiswa dapat diciptakan dengan ukuran nilai karakter yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya menurut Munir dkk (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu diantaranya:

- 1) Meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik.
- 2) Melatih mental peserta didik dalam menghubungkan informasi yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh.
- 3) Menjadikan guru lebih profesional.
- 4) Menumbuhkan kecermatan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, lalu mampu ditarik kesimpulan tujuan pembelajaran tematik adalah diantaranya menumbuhkan pengetahuan konseptual siswa lalu siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman pribadi, menumbuhkan keterampilan siswa dalam memahami informasi secara mendalam, menjadikan siswa semangat untuk melaksanakan proses belajar, dan melatih siswa dalam keterampilan sosial misalnya bekerja sama dengan teman kelompoknya.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik tentunya mempunyai ciri tertentu, sesuai Depdiknas (Muklis, 2012, hlm. 68) mengemukakan bahwa karakteristik-karakteristik dari pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Selanjutnya menurut Kunandar (2007, hlm. 313) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pembeda antara pembelajaran tematik dengan pembelajaran yang lain, yaitu diantaranya: 1) Berpusat pada peserta didik, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, 5) Fleksibel atau fleksibel, 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain

Kemudian menurut Kadir (2014, hlm. 22) mengemukakan yaitu pembelajaran tematik memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas, yaitu sebagai berikut: 1) Siswa sebagai fokus pembelajaran, 2) Memberikan wawasan langsung, 3) Hilangkan batas pembagian subjek, 4) Fleksibel (dapat beradaptasi), 5) Hasil belajar sesuai minat dan kebutuhan siswa, 6) Menggunakan standar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Berdasar jumlah definisi tersebut, maka mampu ditarik kesimpulan yaitu karakteristik pembelajaran tematik adalah diantaranya siswa berperan aktif dalam proses belajar, mewarisi pengetahuan berarti, tidak terdapat batasan antara disiplin ilmu satu dengan yang lain, bersifat fleksibel karena bahan ajar pada satu disiplin ilmu mampu dihubungkan pada disiplin ilmu lainnya, dan kegiatan pembelajaran bersifat menyenangkan sehingga siswa semangat untuk melakukan proses belajar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), adapun menurut Nazir (2013, hlm. 93) mengemukakan,

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) mengungkapkan bahwa

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Kemudian studi kepustakaan menurut Sarwono (2010, hlm. 34-35) mengemukakan bahwa,

Teknik kepustakaan atau cenderung dikenal sebagai teknik studi pustaka, bila mengacu pada pengertian yang ditulis oleh Jonathan Sarwono, mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, penampupenmampu, serta pokok-pokok pikiran yang termampu dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari perpustakaan seperti buku referensi, penelitian terdahulu, artikel, dan berbagai jurnal yang sejenis dengan masalah yang diteliti. Kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu seperti mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode yang telah ditentukan untuk memecahkan masalah yang diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan berupa deskripsi kata-kata. Adapun pengertian kualitatif menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) mengemukakan bahwa,

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Mantra (2010, hlm. 30) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan ataupun data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti”. Kemudian menurut Moleong (2019, hlm. 8) mengemukakan bahwa,

Sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskripsi,

dimana penelitiannya akan menghasilkan informasi berupa kata-kata atau catatan yang berasal dari teks yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah berbagai data yang digunakan untuk dijadikan sumber untuk menjawab rumusan masalah, menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) mengemukakan bahwa “sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka”. Sedangkan menurut menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Adapun menurut menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) mengungkapkan bahwa “sumber data adalah subjek dari mana data mampu diperoleh”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah berbagai data yang digunakan untuk dijadikan sumber dan dijadikan sebagai panduan untuk memecahkan rumusan masalah. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Menurut Indrianto dan Supono (2013, hlm. 142) data primer adalah: “data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 172) pengertian data primer adalah “data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain”. Adapun menurut Umar (2013, hlm. 42) data primer adalah: “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli, seperti jurnal-jurnal, buku-buku, dan sumber literatur lainnya.

b. Data Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Silalahi (2012, hlm. 289) menyatakan bahwa “data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”. Adapun menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”. Selanjutnya data sekunder menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 143) “merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut oleh peneliti lain, atau bisa disebut data yang berasal dari tangan kedua setelah data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti, Menurut Riduwan (2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang mampu digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data”. Sedangkan menurut Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data yang diperlukan”. Adapun Menurut Sugiyono (2005, hlm. 62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan cara menganalisis variabel yang diteliti melalui sumber seperti buku dan jurnal.

Sementara itu, sebelum melakukan pemeriksaan informasi, persiapan informasi harus diselesaikan terlebih dahulu. Rencana permainan

penyusunan informasi menurut beberapa ahli, setelah informasi dikumpulkan, maka pada saat itu informasi tersebut perlu melalui beberapa tahapan dalam penanganan informasi yang ditunjukkan oleh sudut pandang pembuatnya tergantung pada apa yang diungkapkan oleh Waluyo (2017, hlm. 60) yang berpendapat bahwa keragaman informasi dibagi menjadi 4 di antaranya: a) *Organizing*, adalah sebuah proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian informasi untuk penelitian, b) *Editing*, adalah kegiatan pengeditan tentang ketetapan serta kebenaran sesuatu informasi, c) *Coding*, merupakan kegiatan pengategorian serta mengecek informasi yang relevan agar sesuai dengan yang diteliti, d) *Analyzing*, ialah dengan membagikan analisis lanjutan berdasarkan hasil editing serta organizing informasi yang sudah diperoleh dari sumber- sumber penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Demikian pula menurut Diantha (2017, hlm. 200) mengemukakan bahwa data yang diperoleh dalam studi pustaka dapat diolah dengan 4 cara, antara lain: a) *Organizing*, adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mencatat, menyajikan fakta-fakta untuk penelitian. b) *Editing*, kegiatan untuk mengetahui kebenaran dan kebenaran data. c) *Coding*, adalah kegiatan mengklarifikasi dan menelaah data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional. d) *Analyzing*, adalah memberikan analisis lebih lanjut dari hasil penyuntingan dan pengorganisasian yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan argumentasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Untuk sementara, Arikunto (2010, hlm. 24) berikut mengungkapkan bahwa data yang terkandung dalam tulisan dikonsolidasikan dan dikerjakan melalui teknik-teknik berikut: a) *Editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, b) *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan, c) *Finding* atau penemuan yaitu hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-

kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut diolah melalui beberapa tahap yang telah ditentukan. Sesuai dengan pemaparan di atas, mengemukakan bahwa pengelolaan data terjadi pada beberapa tahap yaitu *editing, organizing, finding, coding, dan analyzing*

4. Analisis Data

Menurut Muhadjir (Rijali, 2018, hlm. 84) mengemukakan bahwa analisis data adalah “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”. Sedangkan menurut Sugiyono (2014, hlm. 244) mengemukakan bahwa,

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun menurut menurut Ardhana (Moleong 2010, hlm. 103) mengungkapkan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data-data secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan metode analisis data komparatif.

a. Deduktif

Penelitian Deduktif menurut Busrah (2012, hlm. 5) mengemukakan bahwa “pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Deduktif adalah cara berpikir yang

bertolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan bersifat khusus”. Selanjutnya menurut Hudoyo (Rohim, 2010, hlm. 7) mengemukakan bahwa,

Pendekatan deduktif akan lebih memudahkan peserta didik menangkap konsep yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran sangat singkat. Jika pendekatan ini dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang tepat maka dapat meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Pendekatan ini lebih menekankan ingatan siswa dan siswa bersifat pasif hanya menurut pola pengajaran yang disajikan oleh pendidiknya saja.

Adapun menurut Rochmad (2007, hlm, 114) mengemukakan bahwa “Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan “pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus”. Pola pikir deduktif merupakan salah satu tujuan yang bersifat formal dan memberi tekanan pada penataan nalar”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deduktif adalah penelitian dengan cara menarik kesimpulan dari data umum menjadi data khusus.

b. Induktif

Penelitian Induktif adalah metode yang membahas masalah khusus menuju kearah kesimpulan yang bersifat umum. Sama halnya dengan pendapat Hadi (2003, hlm. 42) mengungkapkan bahwa “berpikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum”.

Sedangkan menurut Purwanto (Rahmawati, 2011, hlm. 75) mengungkapkan bahwa “induktif ialah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian mampu disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya”. Adapun menurut Bungin (2008, hlm. 31) mengungkapkan bahwa

Metode induktif ini bertolak belakang dengan metode deduktif. Perbedaan utamanya adalah cara pandang terhadap teori, dimana

teorisasi deduktif menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi, sedangkan teorisasi induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian induktif adalah penelitian kebalikan dari deduktif bahwa menarik kesimpulan dari data khusus menjadi data umum.

c. Komparatif

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012, hlm. 54) mengemukakan bahwa “metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”. Kemudian menurut Silalahi (2010, hlm. 57) mengungkapkan bahwa,

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif mampu berupa komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama maupun sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga mampu digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda guna sampel yang sama. Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungan dengan variabel yang sama.

Adapun menurut Nazir (2010, hlm. 58) mengemukakan bahwa “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu gejala dengan cara menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya dari suatu gejala tersebut.

d. Interpretatif

Penelitian Interpretatif menurut Sugiyono (2010, hlm. 13) mengemukakan bahwa “penelitian interpretatif memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Fokusnya pada arti individu dan

persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada diluar mereka”. Sedangkan menurut Morrison (Bungin, 2007, hlm. 47) mengemukakan bahwa “penelitian interpretatif memandang penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk menjelaskan “misteri” pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam pendidikan. Kebanyakan mereka yang berada dalam kelompok ini lebih tertarik pada kasus-kasus individu daripada kasus-kasus umum”. Adapun menurut Sugiyono (2010, hlm. 11) mengemukakan bahwa “penelitian interpretatif merupakan salah satu data yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian interpretatif adalah sebuah data berupa jawaban setelah melakukan penelitian pada perilaku secara detail dan mendalam. Penelitian interpretatif juga digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dari sebuah jurnal, buku, atau sumber interpretatif lainnya secara kritis.

G. Sistematika Pembahasan

Menurut Tim FKIP UNPAS dkk (2021, hlm. 63-68) mengemukakan bahwa sistematika pembahasan berisi tentang sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan isi setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka skripsi yang utuh. Maka dapat disimpulkan bahwa sistematika pembahasan berisi tentang gambaran-gambaran pada setiap bab yang digambarkan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang menggambarkan pernyataan tentang masalah penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian untuk masalah 1 yang berisikan kajian tentang jawaban rumusan masalah pertama yaitu, “bagaimana konsep belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa sekolah dasar”. Kajian tersebut

berasal dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, dan interpretasi peneliti.

Bab III kajian untuk masalah 2 yang berisikan kajian tentang jawaban rumusan masalah kedua yaitu, “bagaimana pelaksanaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar”. Kajian tersebut berasal dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, dan interpretasi peneliti.

Bab IV kajian untuk masalah 3 yang berisikan kajian tentang jawaban rumusan masalah ketiga yaitu, “adakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan model *Problem Based Learning*”. Kajian tersebut berasal dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, buku, dan interpretasi peneliti.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dan saran. Simpulan disajikan terhadap seluruh hasil analisis, sedangkan saran berisikan masukan yang diberikan kepada penulis dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian. Bab ini menjelaskan tentang inti dari hasil penelitian dan usulan yang ditujukan kepada para pembaca.